

YESUS - HARAPAN UNTUK DUNIA

Harapan adalah "bahan baku" yang sangat penting untuk kehidupan manusia, sukacita dan nilai moral yang dibutuhkan dalam hidup Kristiani, namun apakah yang menjadi fondasi dari harapan ini? Apakah harapan yang salah? Apakah harapan yang benar?

Apakah yang membedakan harapan Kristiani dan apakah yang membuatnya menjadi suatu harapan yang pasti dan jelas?

Dalam buku Charles Dicken yang berjudul *Great Expectations*, salah satu karakter legendaris yang dibuatnya adalah seorang perempuan dengan nama Havisham yang pada pukul 8:40 pagi di hari pernikahannya menerima surat dari calon suaminya yang mengatakan bahwa dia tidak akan hadir dalam acara pernikahan mereka. Kejadian itu menghentikan waktunya. Ia menggunakan gaun pengantin dan mengenakan hanya sebelah sepatunya, tepat seperti yang terjadi ketika ia menerima surat itu.

Bagi nona Havisham, waktu telah berhenti di tempat. Dia tidak dapat melangkah dan tidak mau melangkah. Dia tidak berpengharapan. Hidupnya telah berakhir. *Tidak berpengharapan, keputusan, kesedihan yang dalam, tragedi, tuduhan, kegagalan, rasa malu, tidak ada dukungan, itu semua dapat merenggut kehidupan kita dalam suatu waktu atau waktu yang lain.*

Kita tidak dapat mengontrol kesulitan-kesulitan dalam hidup, namun kita dapat mengontrol bagaimana respon kita terhadap kesulitan-kesulitan ini. *Kita tidak boleh membiarkan kesulitan-kesulitan ini mendominasi dan mengontrol hidup kita dan menyebabkan kita terus menerus hidup di masa lalu.* Untuk itulah kita membutuhkan harapan. Dalam Alkitab, kita melihat orang-orang dalam situasi keputusan seperti Yusuf di penjara Firaun atau Ayub yang kehilangan segala-galanya dalam sehari,

namun *mereka tetap memilih berpengharapan, meskipun saat itu tidak ada bukti-bukti bahwa keadaan akan menjadi lebih baik.* Harapan adalah selalu tentang masa depan.

Kematian Yesus sangatlah traumatik, saat yang sangat menentukan bagi para murid, saat untuk berharap atau putus asa. Petrus berpengharapan, Yudas putus asa dan menyerahkan semua harapan pengampunan atau keselamatan dan mengakhiri hidupnya. Sebaliknya, Petrus telah yakin, berpengharapan, lantang, percaya diri, dan mau memberikan hidupnya untuk Yesus, namun pada sore harinya, Petrus menjadi takut, rendah, kacau balau akibat kelemahan dari ketidaksetiaannya dan menangis tersedu-sedu atas pengkhianatannya.

Yesus disalibkan. Petrus menghilang, seorang yang berkhianat, malu dan bingung kemudian bersembunyi. Mimpinya hancur berkeping-keping. Yesus, sang penggenap harapan Israel telah mati. Petrus mulai kehilangan harapan. Pada hari Minggu-nya, Yesus bangkit! Ya itu benar. Dia hidup, Dia hidup dan itu berarti semuanya berubah! Harapan dipulihkan bukan hanya untuk Petrus dan para murid, tapi juga untuk seluruh manusia.

Petrus mengarahkan peristiwa kebangkitan itu sebagai sebuah "harapan yang hidup" dan bahwa kita dilahirkan di dalamnya, sebuah harapan yang fondasinya adalah sebuah peristiwa dan seorang manusia.



YESUS - HARAPAN UNTUK DUNIA

“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmatNya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh peng-harapan.” (1 Petrus 1:3).

Yesus hidup dan karena Dia hidup, Dia telah mengalahkan semua halangan untuk berharap dari sumber harapan. Peristiwa kebangkitan menjadi bukti bahwa kematian Yesus berhasil mengalahkan setan, pencipta kematian, sang penguasa neraka dan keputusan. Yesus telah melucuti dan mengalahkan dia tepat pada saat di mana semua seakan tanpa harapan. Kematian Yesus dan kebangkitannya menjadi satu-satunya fondasi dari harapan yang benar.

Tuhan menopang kita hingga kita dapat melihat perubahan, dan itu selalu lebih lama dari yang kita inginkan ... untuk itulah kita membutuhkan harapan. Jadi, bagaimanakah harapan itu datang? Harapan datang melalui kepercayaan akan Tuhan dan janji-Nya dalam Alkitab. Mengimani peran Tuhan dan janji-janjiNya menginjili hati kita untuk berharap dan bertahan. Hidup dalam kebenaran memberi kita harapan, sukacita dan damai, bagaimanapun situasi kita.

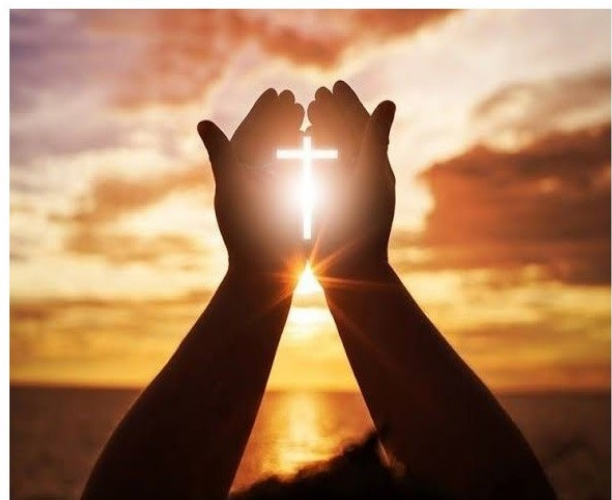
Kekecewaan datang dengan harapan palsu. Di jaman ini, kemanusiaan secara keseluruhan sudah salah menempatkan harapan kepada ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu teknik, obat-obatan, pendidikan, kepandaian manusia, dsb. Kita telah menggantikan Tuhan dengan harapan kepada Eden baru yang kita ciptakan sendiri di mana manusia menjadi pencipta dan pengaturnya. Ada kata lain untuk itu, penyembahan berhala. Tuhan dalam kerahimanNya menghancurkan berhala-berhala agar kita dapat menemukan Dia dan menaruh

harapan kita hanya kepadaNya saja. Seringkali kita perlu mengalami keputusasaan terlebih dahulu sebelum kita dapat menemukan bahwa, *Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi,” (Mazmur 121:2) dan hanya dalam Dia.*

**“Harapan
datang melalui
kepercayaan
akan Tuhan dan
janjiNya dalam
Alkitab”**

Harapan Kristiani adalah untuk kehidupan duniawi ini, suatu alat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan rasa tidak percaya diri, namun lebih dari itu, ini adalah suatu jangkar di keabadian. Harapan kita sudah aman di surga. Yesus hidup! Kita berharap kepadaNya, kepada janji-janjiNya dan kebangkitanNya. Kita mengharapkan kedatangan Yesus lagi, dalam kebangkitan kita sendiri dari kematian dan hidup

yang akan datang *“Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rom 5:5).* Seperti kepastian kedatangannya dipenuhi di Bethlehem, begitu pula ke-datangannya nanti dalam kemuliaan karena: Yesus hidup!



Sumber naskah :
Warta BPN, Edisi Agustus - September 2018 (ISPW)
(Christopher Noone, Catholic Fraternity member)